

**IDENTIFIKASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA
PERTOLONGAN PERSALINAN DI POLINDES BATI-BATI**

Siti Yunita Andhini¹, Istiqamah², Zulliati³

^(1,2,3)Sarjana Kebidanan, Universitas Sari Mulia, Jl. Laksana Intan
*email : istiqamah682@gmail.com

ABSTRAK

Risiko infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada petugas kesehatan. Tenaga medis yang bekerja di fasilitas kesehatan dapat dengan mudah terinfeksi. Media penularan penyakit dari pasien ke tenaga medis yang sering dijumpai adalah darah dan cairan tubuh. Salah satu kelompok risiko tinggi untuk menderita infeksi Hepatitis B adalah bidan, dimana mereka melakukan pekerjaan sehari-hari kontak dengan penderita. Kejadian infeksi pada persalinan berhubungan erat dengan tindakan yang dilakukan oleh bidan dalam pencegahan infeksi. Potensi bahaya di ruang bersalin selain penyakit infeksi juga ada potensi-potensi bahaya lain yang mempengaruhi situasi dan kondisi di ruang bersalin, yaitu bahaya biologis, bahaya fisik dan bahaya kimia. Bahaya ini dapat diatasi dengan menggunakan alat pelindung diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan APD dalam pertolongan persalinan di Polindes Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Informan penelitian terdiri dari 5 orang bidan sebagai informan utama dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai informan triangulasi. Data diambil menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD pada informan dalam menolong persalinan tergolong ke dalam perilaku yang baik, terbukti dari 5 orang informan yang menggunakan APD saat menolong persalinan dan dibenarkan dengan pernyataan informan triangulasi. Hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama terhadap penggunaan APD oleh informan.

Kata kunci: Alat Pelindung Diri, Pertolongan, Persalinan

ABSTRACT

The risk of nosocomial infection, apart from occurring in patients being treated in hospital, can also occur in health workers. Medical personnel working in health facilities can easily become infected. The most frequently encountered media for disease transmission from patients to medical personnel are blood and body fluids. One of the high risk groups for suffering from Hepatitis B infection is midwives, whose work is in daily contact with sufferers. The incidence of infection during childbirth is closely related to the actions taken by midwives in preventing infection. Potential dangers in the delivery room. Apart from infectious diseases, there are also other potential dangers that affect the situation and conditions in the delivery room, namely biological dangers, physical dangers, and chemical dangers. This danger can be overcome by using personal protective equipment. This research aims to identify the use of PPE in childbirth assistance at the Bati-Bati Polindes, Tanah Laut Regency. This type of research uses qualitative research. The research informants consisted of 5 midwives as the main informants and 1 Head of the Community Health Center as the triangulation informant. Data was taken using in-depth interview and observation techniques. Data were analyzed by means of data reduction and drawing conclusions. The research results showed that the informants' use of PPE when assisting with childbirth was classified as good behavior, as evidenced by the 5 informants who used PPE when assisting with childbirth and was confirmed by triangulated informant

statements. The observation results also showed the same thing regarding the informants' use of PPE.

Keywords: *Personal Protective Equipment, Aid, Childbirth*

PENDAHULUAN

Pada tempat kerja akan selalu mengandung potensi bahaya yang dapat mempengaruhi kesehatan dari tenaga atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja (PAK) (Anas et al., 2021). Tidak seperti tempat kerja pada umumnya, fasilitas pelayanan kesehatan memiliki keunikan dalam hal budaya kerja dan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Nurhayati et al., 2019). Inveksi virus dengan mudahnya dapat menginfeksi tenaga medis (Vita Yuliana et al., 2016).

Risiko infeksi nosokomial selain dapat terjadi pada pasien yang dirawat di rumah sakit, dapat juga terjadi pada petugas kesehatan. Tenaga medis yang bekerja di fasilitas kesehatan dapat dengan mudah terinfeksi (Suprpto, 2017).

Hal ini merupakan risiko pekerjaan yaitu dapat terkena infeksi nosokomial (Nurmalia et al., 2019). Media penularan penyakit dari pasien ke tenaga medis yang sering dijumpai adalah darah dan cairan tubuh (Suprpto, 2017). Pada tahun 2022, WHO memperkirakan terjadi 16.000 kasus penularan Hepatitis C, 6.000 penularan Hepatitis B dan 1.000 kasus penularan HIV/AIDS pada petugas kesehatan diseluruh dunia, Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa terjadi sekitar 8,7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara di Eropa, Timur tengah, Asia Tenggara, Pasifik terdapat infeksi nosokomial

Kejadian infeksi pada persalinan berhubungan erat dengan tindakan yang dilakukan oleh bidan dalam pencegahan infeksi. Hasil penelitian Nurmalia et al. (2019) menunjukkan ada 32 orang dari 110 responden terindikasi HBsAg Positif, dan 56,2% diantaranya

mempunyai riwayat tertusuk jarum bekas. Penelitian juga menyebutkan 49,6% perilaku pencegahan infeksi oleh bidan tidak sesuai standar dan 45% sarana prasarana tidak lengkap.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2022 kepada 15 orang bidan yang ada di Puskesmas Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut adalah sebanyak 100% pernah tertusuk jarum suntik / jarum *hatching*, 100% pernah luka terkena patahan ampul, 20% pernah mengalami luka memar, 13,4% positif HbsAg dan 40% pernah tertular Covid-19.

Salah satu cara mengatasinya adalah menggunakan APD dalam proses pertolongan persalinan (Sanjaya, 2018). Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan "Identifikasi Penggunaan APD dalam Pertolongan Persalinan di Polindes Wilayah Kerja Puskesmas Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut".

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Polindes BatiBati Kabupaten Tanah Laut. Informan yang dipilih adalah informan yang berhubungan dengan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam pertolongan persalinan di Polindes Bati Bati Kabupaten Tanah Laut yaitu 5 orang bidan sebagai informan utama dan 1 orang Kepala Puskesmas sebagai informan triangulasi. Data didapatkan melalui wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dan perangkat merekam dan dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data. mendalam (*indepth interview*) yang

bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks terkait dengan pendapat, sikap dan pengalaman pribadi informan dalam penggunaan APD saat menolong persalinan di Polindes Bati-Bati. Fokus dalam penelitian ini yaitu identifikasi penggunaan APD dalam pertolongan persalinan yaitu yaitu suatu rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para petugas kesehatan dalam menolong persalinan yang bekerja di Polindes Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan APD dalam pertolongan persalinan di Polindes Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut, maka didapatkan hasil wawancara terkait dengan penggunaan APD oleh bidan saat menolong persalinan sebagai berikut :

1. Pengetahuan umum tentang APD

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai pengetahuan umum tentang APD, berikut kutipannya:

Informan 1:

“alat pelindung diri itu ya alat-alat yang biasa kami pakai saat bekerja. Kalau APD jelas, fungsinya ya untuk melindungi tubuh kita dari bahaya, seperti misalnya paparan potensi bahaya bahan kimia, cairan darah atau tusukan jarum suntik saat melayani pasien. Seperti itu bu.

Nah, untuk level, saya lupa, kecuali saya searching di hp dulu ya, intinya ini APD minimal lah yang dipakai”.

Berbeda dengan informan 1, jawaban informan 2 mengenai APD langsung mengarah kepada teknis penggunaan APD, seperti kutipan berikut:

“Ditempat saya kerja ini, menggunakan APD sebagai bidan pada

saat menolong persalinan, melakukan Tindakan yang bersifat invasif dan melakukan Tindakan yang berisiko.

Ya fungsi gasan melindungi diri pada saat melakukan Tindakan agar tidak terpapar cairan tubuh pasien.

Bahaya nya itu ya seperti penyakit menular yang melalui darah, sekret, dan cairan lainnya yang bisa aja membawa bibit penyakit.

Yang kami pakai, penutup kaki (sepatu tertutup), gown (baju berasuk) dan apron luar, kacamata google, masker dan penutup kepala”.

Jawaban informan 3 dan informan 5 terkait pengetahuan mengenai APD tidak jauh berbeda dengan informan nomor1, informan 4 memiliki tanggapan yang berbeda mengenai APD, ketika ditanya tentang APD, informan langsung mengarah kepada jenis APD, seperti kutipan berikut:

“APD atau biasanya disebut alat pelindung diri ya bu, ya seperti masker, sarung tangan, dan lainnya. Buat melindungi kita saat bekerja bu. Kalau APD yang saya gunakan ada masker, sarung tangan, penutup kepala, apron atau celemek ya, sandal ini juga termasuk APD”.

2. Fungsi APD untuk Menolong Persalinan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai fungsi APD untuk menolong persalinan, informan 2 menyatakan bahwa menggunakan APD adalah sebuah kewajiban, berikut kutipannya:

“APD menurut saya ya seperti singkatannya, alat pelindung diri, otomatis inikan salah satu cara untuk melindungi kita saat bekerja. Kalau saat persalinan, APD ini semacam wajib hukumnya. Saya sendiri merasa APD ini sangat berfungsi bu, untuk mencegah kontaminasi dari cairan misalnya.

Cairan yang berpotensi menularkan infeksi saat menolong persalinan”.

Menambahkan apa yang disampaikan oleh informan 2, jawabab informan 3 adalah sebagai berikut:

“Jika ditanya pandangan saya terkait penggunaan APD saat bekerja, ya jawabannya adalah harus. Jadi kita sebagai bidan wajib hukumnya untuk menggunakan APD saat menolong persalinan. Jadi harus sekali ya, itu pendapat saya”.

Jawaban informan 2 ini sejalan dengan apa yan disampaikan oleh informan 4 dan 5, namun informan 1 menyatakan hal yang berbeda. Berikut kutipannya:

“Tentu penggunaan APD ini sangat penting, apalagi saat bekerja ya bu, kan kita bidan pasti akan berhubungan langsung dengan pasien. Tapi ya liat sikon jua, misalkan pasien datang hanya untuk konseling, APD tidak kita gunakan Kalau saat menolong persalinan, banyak sekali bu fungsinya, yang saya tau dan pernah saya alami sendiri, memakai APD saat membantu persalinan, saat itu cairan tubuh pasien mengenai tubuh saya, nah untungnya saya pakai”.

3. Ketersediaan APD di Tempat Kerja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai ketersediaan APD ditempat kerja, informan 1 menyebutkan bahwa ketersediaan APD dijamin puskesmas, sesuai kutipan tersebut :

“Kalau APD itu biasanya disiapkan atau di adakan oleh pihak puskesmas, jadi kami istilahnya siap pakai. Nah, APD nya ini bisa dipakai berulang, jadi bisa dicuci tapi harus disetrilkan. Misalnya, celemek, topi, atau sepatu tertutup yang bahannya karet. Pengadaannya sesuai dengan kebutuhan, jadi misal ada yang harus dibeli, kami tinggal lapor ke pihak puskesmas, nanti dibelikan”.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan 1, informan 2 juga menyatakan hal yang sama. Berikut kutipannya:

“Dari puskesmas ada menyiapkan, karena kami ini kan dibawah puskesmas, jadi penyaiapan APD nya ya dari puskesmas. Iyaa tersedia dan lengkap. Setiap 3 bulan sekali di kontrol kondisi APD. Tapi kami juga ada dilatih untuk merawat APD termasuk sterilisasi APD nya”.

Informan 3 dan 4 juga menyebutkan hal yang sama, yaitu APD disediakan oleh puskesmas, namun, jawaban yang berbeda apa pada informan 4, berikut kutipannya:

“Saya kurang mengetahui bu kalau bagaimananya, tapi yang jelas, puskesmas pasti menyiapkan kebutuhan kami sebagai bidan ini. Jadi ibaratnya kami tinggal lapor aja. Pengadaannya saya kurang mengetahui, tapi biasanya langsung di handle oleh pihak puskesmas. APD insyaAllah selalu tersedia untuk kami menolong persalinan. Kan kita nakes bu ya, jadi pasti punya APD.”

4. Standar Prosedur Operasioanl (SPO) penggunaan APD

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai SPO penggunaan APD, informan 1 menyebutkan bahwa ketersediaan APD dijamin puskesmas, sesuai kutipan berikut :

“Kalau penggunaan APD itu biasanya dipakai untuk Tindakan yang tepapar langsung dengan pasien dan mengakiatkan risiko terkena cairan tubuh pasien. Jadi pertama pasang sendal, kemudian cuci tangan pakai sabun. Pasang pentup kepala, masker lalu celemeknya. Terakhir pasang sarung tangan.

Nyaman aja sebenarnya, Cuma agak gerah kalau pakai apron tapi yang

Namanya APD ya harus dipakai terus saat pelayanan tindakan”.

Berbeda dengan informan 1, ada perbedaan langkah penggunaan APD dari informan 2, berikut kutipannya:

“Pertama cuci tangan, kemudian pakai penutup kaki atau sandal yang tertutup, sepatu boot bagus lagi. Setelah itu gunakan gown, apron, masker, penutup kepala terakhir google dan sarung tangan.”

Jawaban informan 3 dan 5 sama seperti informan 2, begitu pula halnya informan 4, namun secara rinci informan 4 masih ada kesulitan. Berikut kutipannya:

“Saya pribadi kalau menggunakan APD pasti mengikuti SOP bu, misal harus cuci tangan pakai sabun terlebih dahulu, seperti itu bu. Nah, ini, sebenarnya ada yang kurang nyaman bagi saya pribadi. Kesulitan saya yaitu, google atau kaca mata itu bu, agak kurang nyaman saya makainya. Pertama karena memang kurang nyaman aja, kedua kadang pasien kaya takut gitu kalau saya pakai kaca mata yang google itu”.

5. Regulasi Penggunaan APD

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan mengenai regulasi penggunaan APD, seluruh informan menyebutkan bahwa sudah ada regulasi yang tertuang dalam SOP, namun belum pernah ada pelatihan mengenai pelatihan penggunaan APD, sesuai kutipan berikut:

“Untuk aturan sudah ada, semuanya tertuang dalam SOP untuk penggunaan APD dalam memberikan tindakan menolong persalinan. Pelatihan penggunaan APD rasanya dulu ada, tapi kita lupa kapan pernah dilakukan, yang pasti itu ada sosialisasi penggunaan APD pada saat loka karya mini di puskesmas”.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan informan mengenai APD sudah bisa dikatakan baik. Penjelasan informan menggambarkan bahwa informan memiliki pengetahuan yang baik mengenai APD. (Yuliana et al,2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan APD dapat dilihat dari perilaku bidan dalam proses persalinan.

Informan penelitian memahami tantangan APD yang mereka gunakan. Empat orang informan mengetahui bahwa APD yang digunakan berada pada level 2. Namun, ada 1 orang informan yang kurang memahami mengenai level APD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tersebut lupa terhadap level APD. Tingkat kedua atau APD level 2 digunakan oleh tenaga kesehatan, dokter, perawat, bidan dan petugas laboratorium yang bekerja di ruang perawatan pasien, diruang ini juga dilakukan pengambilan sampel di laboratorium dengan menggunakan APD seperti penutup kepala, google, masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai.

Sebenarnya informan melakukan substitusi APD yang digunakan saat menolong persalinan. Berkenaan dengan hal ini, penting rasanya peran pemerintah dalam memberikan pelatihan kepada bidan terkait penggunaan APD. Hasil penelitian Sanjaya (2018) menunjukkan bahwa sikap bidan ada hubungannya dengan ketersediaan APD ditempat kerjanya. Adanya ketersediaan APD tersebut maka merupakan faktor yang memfasilitasi informan untuk selalu menggunakan APD lengkap dan kondisi baik pada waktu melakukan pertolongan persalinan.

SIMPULAN

Potensi bahaya pada tempat kerja dapat mempengaruhi kesehatan dari

tenaga atau dapat menyebabkan timbulnya penyakit akibat kerja (PAK). Penggunaan alat pelindung diri merupakan cara untuk menghindari potensi bahaya berupa penularan penyakit dan infeksi yang dapat terjadi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan APD saat pertolongan bersalin. Penggunaan APD pada informan dalam menolong persalinan tergolong ke dalam perilaku yang baik dibuktikan dengan 5 informan menggunakan APD saat melakukan pertolongan persalinan dan divalidasi oleh informan triangulasi dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A. V., Ramli, M., Ilyas, A., Tui, R. N. S., Amalia, R., & Arjan, A. (2021). Inisiasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Kegiatan Pertambangan Material Konstruksi Di PT Harfia Graha Perkasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 4.
- Kemkes RI. (2022). Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular
- Nurhayati, Indriastuti, D., & Susanti, R. W. (2019). Hubungan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Karyawan Pln Dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Pln Sektor Pembangunan Kendari Unit Pltd Wua-Wua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(2).
- Nurmalia, D., Ulliya, S., & Hartanty, A. A. (2019). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Oleh Perawat Di Ruang Perawatan Rumah Sakit. *Journal Of Holistic Nursing And Health Science*, 2(1), 45–53.
- Sanjaya, V. D. (2018). Hubungan Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (Apd) dengan Kepatuhan Bidan Menggunakan APD dalam Pertolongan Persalinan Normal di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Sleman.
- Suprpto. (2017). Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Dasar Apd (Handsocon Dan Masker) Diruangan Ugd Rsud Pangkep. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 5(1).
- Vita Yuliana, S., Ismi Hartanti, R., & Prasetyowati, I. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri secara Lengkap pada Bidan (Studi di Wilayah Kerja Kabupaten Bondowoso).
- Yuliana, S. V., Hartanti, R. I., & Prasetyowati, I. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindungdiri Secara Lengkap Pada Bidan (Studi Di Wilayah Kerjakabupaten Bondowoso). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2), 337–344.